

Pola Pemberian Makanan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-5 Tahun

Arum Estiyani, Yulaeka, Siswi Utami

Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Sains Dan Kesehatan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

Article Info

Article History

Submission: 02-01-2023

Review: 28-02-2023

Accepted: 03-03-2023

Keywords

Education; nutrition; knowledge; adolescents; female

Abstract

Background: Adolescence is a transitional period from childhood and Giving iron tablets (TTD) to young women to prevent anemia is a government program. This is often hampered by the obedience of young women consuming iron tablets. Motivation is one of the inner influences to consume iron tablets. The purpose of this study was to determine the relationship between young women's motivation towards iron supplement consumption and the incidence of anemia in young women. This study used a cross-sectional method conducted at SMK N 6 Samarinda with a total sample of 30 young women. Data collection techniques using a questionnaire. Data analysis was performed with the chi square test. The results showed that 77% of female adolescents had strong motivation and 83% of female adolescents were not anemic. This study was calculated using the SPSS software to obtain a p value of 0.001, so it can be concluded that there is a relationship between young women's motivation towards consumption of blood supplement tablets (TTD) and the incidence of anemia in adolescents. Motivation is a factor for young women to consume iron supplement tablets (TTD). The stronger the motivation for young women, the less the incidence of anemia.

Copyright © 2023 Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License



Pendahuluan

Remaja merupakan proses seseorang mengalami perkembangan semua aspek dari masa kanak-kanak menjadi dewasa. Peralihan kanak-kanak menjadi dewasa sering disebut dengan masa pubertas. Memasuki usia remaja pertumbuhan seseorang secara mendadak meningkat. Peningkatan pertumbuhan mendadak yang terjadi disertai dengan perubahan-perubahan hormonal, kognitif, dan emosional (Hurlock, 2011).

Remaja putri menjadi golongan yang rawan mengalami anemia karena mereka mudah dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan, termasuk dalam pemilihan makanan. Persepsi remaja putri yang salah mengenai bentuk tubuh sehingga membatasi asupan makan, konsumsi makanan sumber protein hewani yang kurang, serta mereka kehilangan zat besi lebih banyak akibat menstruasi di setiap bulannya. Selain itu, strategi penanggulangan anemia pada ibu

hamil juga akan lebih efektif jika dilakukan sejak masa remaja (Irianto, 2014).

Pada remaja putri, kebutuhan besi meningkat karena mengalami menstruasi/haid berkala yang mengeluarkan sejumlah zat besi setiap bulan. Peningkatan kebutuhan jumlah total volume darah ini seringkali tidak diikuti dengan konsumsi zat besi yang adekuat, apalagi saat menginjak usia remaja putri cenderung ingin memiliki tubuh yang lebih langsing, sehingga sering melakukan berbagai usaha, di antaranya adalah melakukan diet ketat (Almatsier, 2010).

Anemia banyak terjadi pada masyarakat terutama pada remaja dan ibu hamil. Anemia pada remaja putri sampai saat ini masih cukup tinggi, Jumlah penduduk usia remaja (10-19 tahun) di Indonesia sebesar 26,2% yang terdiri dari 50,9% laki-laki dan 49,1% perempuan (Kemenkes RI, 2013).

Menurut Kemenkes RI (2017) persentase remaja putri yang mendapatkan Tablet

*Corresponding author:

Arum Estiyani

E-mail address: arumestiyani@gmail.com

Tambah Darah (TTD) di Indonesia masih sangat rendah yakni sebesar 10,3%. Di Kalimantan Timur remaja putri yang mendapat tablet tambah darah menempati urutan pertama terendah mendapat tablet tambah darah dari 32 Provinsi yang ada di Indonesia yakni sebesar 2,86%. Cakupan pemberian tablet tambah darah pada remaja putri belum memenuhi target nasional yaitu sebesar 30%. Tujuan dari pemberian tablet tambah darah (TTD) pada remaja putri adalah untuk mengurangi anemia.

Penanganan anemia yaitu meningkatkan asupan makanan zat besi, fortifikasi makanan dengan zat besi, suplementasi zat besi. Untuk meningkatkan penyerapan zat besi sebaiknya tablet tambah darah (TTD) dikonsumsi secara bersamaan dengan buah-buahan sumber vitamin C dan sumber protein hewani seperti hati, ikan, unggas dan daging.

Telah dilakukan beberapa strategi untuk mencegah dan menanggulangi kejadian anemia melalui beberapa pendekatan seperti fortifikasi zat besi pada bahan pangan dan edukasi gizi untuk meningkatkan jumlah asupan serta bioavailabilitas zat besi. Meskipun strategi tersebut telah dilakukan, pengalaman dari Amerika Serikat dan negara lainnya menunjukkan bahwa pendekatan berbasis *food-base* saja tidak cukup untuk mencukupi kebutuhan zat besi pada wanita (Pou, 2015).

Penelitian Anis Kurnia Matri,dkk 2015. Tingkat kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD) adalah baik. Hal ini didukung

oleh adanya edukasi TTD oleh tenaga kesehatan, tingkat pengetahuan yang baik, kepercayaan terhadap tenaga kesehatan, motivasi diri, dukungan keluarga, ketersediaan tablet tambah darah (TTD), dan tidak adanya efek samping atau efek samping dapat diatasi.

Jumlah siswa-siswi SMA yang ada di Samarinda yaitu 21.513 orang. Menurut Dinas Kesehatan Kota Samarinda prevalensi remaja

yang telah mendapatkan tablet tambah darah (TTD) yaitu 791 orang dansiswa-siswi yang beresiko terjadi anemia yaitu laki-laki 4.667 orang perempuan 5.101 orang. Data yang dijarah adalah data siswa-siswi yang masih dikelas X atau kelas 1 SMA (DKK Samarinda, 2017). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMK N 6 Samarinda dari 30 remaja putri yang telah diberikan kuisioner terdapat 11 remaja putri yang mengonsumsi tablet tambah darah (TTD) secara teratur dan 19 remaja putri tidak mengonsumsi tablet tambah darah (TTD).

Untuk menanggulangi kejadian anemia yang ada di Indonesia pemerintah mewajibkan remaja putri untuk mengonsumsi tablet tambah darah (TTD) satu minggu sekali dan apabila menstusasi diwajibkan mengonsumsi setiap hari

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah analitik menggunakan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di SMK 6 Samarinda, sampel pada penelitian ini adalah remaja putri kelas X, XI di SMK N 6 Samarinda sebanyak 45 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner. Data yang diolah dianalisa dengan menggunakan uji *chi square*.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan di SMK N 6 Samarinda yang berada di jalan Batu Cermin Kecamatan Samarinda Utara.

Tabel 1 : Tabel karakteristik umur responden di SMKN 6 Samarinda tahun 2019

No	Umur	Frekuensi	Persentase
1	14 Tahun	14	47%
2	15 Tahun	10	33%
3	16 Tahun	4	13%
4	17 Tahun	2	7%
	Jumlah	30	100%

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa responden yang berumur 14 tahun sebanyak 14 orang (47%), umur 15 tahun sebanyak 10 orang (33%), umur 16 tahun

sebanyak 4 orang (13%), dan umur 17 tahun sebanyak 2 orang (7%).

Tabel 2. Tabel Karakteristik Kelas Responden di SMK N 6 Samarinda pada tahun 2019

No	Kelas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	X	18	60%
2.	XI	12	40%
	Jumlah	30	100%

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa responden kelas X berjumlah

18 orang (60%), dan responden kelas XI berjumlah 12 orang (40%).

Tabel 3. Tingkat motivasi remaja putri di SMK N 6 Samarinda

No	Motivasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Kuat	22	77%
2.	Sedang	8	23%
3.	Lemah	0	0%
	Jumlah	30	100%

Dari Tabel 3 diketahui dari 30 responden didapatkan sebagian besar memiliki motivasi kuat yaitu 22 responden (77%). 8

responden (23%) yang memiliki motivasi sedang dan 0 responden (0%) yang memiliki motivasi lemah.

Tabel 4. Kejadian anemia pada remaja putri

No	Kejadian Anemia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Anemia	5	17%
2.	Tidak anemia	25	83%
	Jumlah	30	100%

Dari Tabel 4 diketahui dari 30 responden didapatkan sebagian besar mengalami anemia

sebanyak 5 orang (17%) dan yang tidak mengalami anemia sebanyak 25 orang (83%).

Tabel 5. Hubungan antara motivasi remaja terhadap konsumsi tablet tambah darah (TTD) dengan kejadian anemia pada remaja putri kelas X,XI di SMK N 6 Samarinda

Motivasi	Kejadian Anemia				Total		P	X ² _h
	Anemia		Tidak Anemia		Σ	%		
	Σ	%	Σ	%				
Kuat	0	0%	22	100%	22	100%	0,001	16.500
Sedang	3	37,5%	5	62,5%	8	100%		
Lemah	0	0%	0	0%	0%	0%		
Jumlah	3	37,5%	27	100%	30	100%		

Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS hasil penelitian ini didapatkan nilai p value 0,001, sehingga dapat disimpulkan bahwa terbentuknya hubungan antara motivasi remaja terhadap konsumsi tablet tambah darah (TTD) dengan kejadian anemia pada remaja.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMK N 6 Samarinda terhadap 30 responden didapatkan hasil hubungan motivasi remaja

terhadap konsumsi tablet tambah darah (TTD) dengan kejadian anemia pada remaja putri.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui dari 30 responden didapatkan sebagian besar memiliki tingkat motivasi kuat yaitu 22 responden (77%), 8 responden (23%) yang memiliki tingkat motivasi sedang dan 0 responden (0%) yang memiliki motivasi lemah.

Motivasi berasal dari kata *motivation* yang berarti "menggerakkan". Motivasi merupakan hasil sejumlah proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu,

yang menyebabkan timbulnya sikap entusiasme dan persistensi dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu (Winardi, 2010).

Motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Peserta didik akan bersungguh-sungguh karena memiliki motivasi yang tinggi. Seorang siswa akan belajar bila ada faktor pendorongnya yang disebut motivasi (Mulyasa 2013).

Motivasi adalah faktor yang timbul karena adanya pengetahuan, keyakinan (kepercayaan), sarana yang ada, dan kebutuhan yang dirasakan. Semakin kuat motivasi remaja putri, maka remaja putri dapat mengkonsumsi tablet tambah darah (TTD) karena keinginan untuk mengkonsumsi tablet tambah darah (TTD) berawal dari keinginan diri sendiri. Karena, ketika mengkonsumsi tablet tambah darah (TTD) remaja putri akan terhindar dari anemia.

Sesuai dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian Asnawi 2009 semakin tinggi motivasi seseorang akan semakin tinggi intensitas perilaku dalam kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah (TTD)

Berdasarkan Tabel 4 diketahui dari 30 responden didapatkan remaja putri yang anemia sebanyak 5 orang (17%) dan remaja putri yang tidak anemia sebanyak 25 orang (83%). Rata-rata remaja putri yang anemia adalah remaja putri yang memiliki motivasi sedang, sehingga kadar hb <12 gr/dl.

Anemia merupakan penurunan kadar hemoglobin dibawah normal akibat dari gangguan metabolisme zat besi yang terdiri dari penyerapan, pengangkutan, penyimpanan, pemanfaatan dan pengeluaran. Hemoglobin merupakan parameter yang sering digunakan untuk menentukan kejadian anemia.

Secara teori terdapat 2 faktor yang menyebabkan terjadinya anemia yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yang dapat menyebabkan anemia, yaitu adanya infeksi yang disebabkan oleh cacing tambang, malaria dan *tuberculosis*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Permaesih dan Herman yang dilakukan pada tahun 2010 hanya 0,8% anemia yang disebabkan karena infeksi tersebut. Kemudian, kebutuhan zat besi yang meningkat, anak dalam masa pertumbuhan memerlukan besi sebanyak 0,5-1 mg/hari. Seseorang gadis remaja memerlukan besi untuk memenuhi kehilangan

zat besi akibat menstruasi serta kebutuhan untuk meningkatkan hemoglobin dan masa jaringan dalam kaitannya dengan pertumbuhan.

Sedangkan faktor tidak langsung yang menyebabkan terjadinya anemia adalah keadaan sosial ekonomi yang rendah. Tingkat pendapatan juga menentukan pangan yang dibeli. Semakin tinggi pendapatan semakin tinggi persentase perbelanjaan yang dibeli termasuk jenis-jenis bahan makanan seperti daging, sayur, dan buah-buahan. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak karena orang tua dapat memenuhi kebutuhan.

Pada umumnya remaja putri lebih banyak mengkonsumsi makanan nabati dibandingkan makanan hewani, sehingga banyak yang menderita anemia. Hal ini disebabkan zat besi dalam makanan nabati berbentuk ikatan ferri yang harus dipecah terlebih dahulu menjadi ferro oleh getah lambung sebelum diserap oleh tubuh. Sedangkan pada makanan hewani zat besi sudah dalam bentuk ferro yang lebih mudah diserap oleh tubuh. Selain hal tersebut diatas, remaja putri lebih banyak yang terkena anemia karena remaja putri lebih sering melakukan diet pengurangan makan dengan menu yang tidak seimbang sehingga tubuh kekurangan zat-zat penting seperti zat besi dan terjadinya menstruasi setiap bulan yang berarti kehilangan darah secara rutin setiap bulannya (Depkes, 2013).

Remaja putri menjadi golongan yang rawan mengalami anemia karena mereka mudah dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan, termasuk dalam pemilihan makanan. Persepsi remaja putri yang salah mengenai bentuk tubuh sehingga membatasi asupan makan, konsumsi makanan sumber protein hewani yang kurang, serta mereka kehilangan zat besi lebih banyak akibat menstruasi di setiap bulannya. Selain itu, strategi penanggulangan anemia pada ibu hamil juga akan lebih efektif jika dilakukan sejak masa remaja (Irianto 2014).

Perempuan lebih rentan anemia dibanding dengan laki-laki. Kebutuhan zat besi pada perempuan adalah 3 kali lebih besar daripada pada laki-laki. Perempuan setiap bulan mengalami menstruasi yang secara otomatis mengeluarkan darah. Itulah sebabnya perempuan membutuhkan zat besi untuk mengembalikan kondisi tubuhnya kekeadaan semula. Hal tersebut tidak terjadi pada laki-

laki. Demikian pula pada waktu kehamilan, kebutuhan akan zat besi meningkat 3 kali dibanding dengan pada waktu 14 sebelum kehamilan. Ini berkaitan dengan kebutuhan perkembangan janin yang dikandungnya

Hal ini sejalan dengan penelitian Listiana menyatakan bahwa ada banyak faktor yang menyebabkan anemia. Asupan makanan sumber zat besi yang tidak adekuat menjadi pemicu terjadinya anemia gizi besi pada wanita, perdarahan patologis akibat malaria atau infeksi parasit seperti cacangan, kebiasaan mengkonsumsi makanan yang menghambat penyerapan zat besi, pendidikan ibu, tingkat sosial ekonomi keluarga, pengetahuan yang kurang tentang pencegahan anemia serta sikap yang tidak mendukung terhadap pencegahan anemia.

Anemia pada remaja putri dapat menyebabkan menurunnya konsentrasi belajar, kurang bersemangat dalam beraktivitas, menurunnya daya ingat serta menurunnya kemampuan belajar di sekolah (Gibney, 2009).

Anemia gizi besi pada remaja menjadi berbahaya jika tidak ditangani dengan baik, terutama untuk persiapan hamil dan melahirkan pada saat mereka dewasa. Remaja putri dengan anemia berisiko melahirkan bayi BBLR, infeksi *neonates*, melahirkan bayi *premature*, hingga kematian pada ibu dan bayi saat proses persalinan.

Oleh karena itu, salah satu program penanggulangan anemia yang dilakukan pemerintah adalah dengan penyediaan suplementasi zat besi atau pemberian tablet tambah darah bagi ibu hamil dan juga remaja putri (Pou, 2015).

Remaja putri diwajibkan untuk mengkonsumsi tablet tambah darah (TTD) satu minggu sekali dan apabila sedang menstruasi diwajibkan mengkonsumsi tablet tambah darah setiap hari.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMK N 6 Samarinda terhadap 30 responden didapatkan hasil hubungan motivasi remaja terhadap konsumsi tablet tambah darah (TTD) dengan kejadian anemia pada remaja putri.

Berdasarkan penelitian ini didapatkan 22 remaja putri yang memiliki motivasi kuat untuk mengkonsumsi tablet tambah darah dengan teratur satu sekali seminggu dan setiap hari setiap kali menstruasi sehingga remaja putri yang memiliki motivasi kuat tidak mengalami anemia. Sedangkan, ada 8 remaja putri yang memiliki motivasi sedang 5 remaja

putri yang memiliki motivasi sedang mengalami anemia dikarenakan tidak mengetahui dengan kejadian anemia pada remaja putri dan 3 remaja putri lainnya yang memiliki motivasi sedang tidak mengalami anemia dikarenakan remaja putri tersebut sekedar tahu dengan kejadian anemia tetapi tidak memiliki motivasi yang kuat untuk mengkonsumsi tablet tambah darah (TTD).

Kuatnya motivasi remaja putri diharapkan dapat berpengaruh terhadap rendahnya presentase kejadian anemia pada remaja putri di SMK N 6 Samarinda. Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS hasil penelitian ini didapatkan nilai p value 0,001, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan motivasi remaja terhadap konsumsi tablet tambah darah (TTD) dengan kejadian anemia pada remaja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rai et al (2014) dengan judul motivasi meningkatkan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri dikota Bogor dimana terdapat hubungan antara motivasi dengan konsumsi TTD pada remaja putri. Remaja putri dengan motivasi yang kuat mengenai konsumsi TTD tidak mengalami anemia.

Motivasi adalah keinginan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berperilaku. Motivasi yang baik dalam mengkonsumsi tablet tambah darah (TTD) karena keinginan untuk mencegah terjadinya anemia dan menjaga kesehatan. Semakin baik motivasi maka semakin patuh remaja putri untuk mengkonsumsi tablet tambah darah (TTD) karena motivasi merupakan kondisi internal manusia seperti keinginan dan harapan yang mendorong individu untuk berperilaku mencapai tujuan yang dikehendakinya.

Tiga remaja putri di SMK N 6 Samarinda didapatkan memiliki motivasi sedang dan mengalami anemia, hal ini dikarenakan remaja putri tidak mengetahui kejadian anemia sehingga tidak ada upaya untuk memenuhi zat besi dari suplemen maupun dari makanan.

Pengetahuan juga mempengaruhi remaja putri untuk mengkonsumsi tablet tambah darah (TTD) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, faktor-faktor tersebut diantaranya adalah pendidikan, umur, minat, pengalaman, lingkungan budaya dan informasi. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap sesuatu hal agar

mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, sebaiknya jika tingkat pendidikan seseorang rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Hasil penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Royani (2011) yang menyatakan terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri.

Perilaku remaja putri pada masa sekarang juga dipengaruhi oleh pola makan remaja yang sering kali tidak menentu serta faktor psikososial yang merupakan penentu dalam memilih makanan. Hal ini merupakan faktor risiko terjadinya masalah gizi bila tidak ada masalah ekonomi ataupun keterbatasan makanan. Faktor psikososial yang dimaksud adalah kebiasaan remaja yang menyukai makanan yang beraneka ragam dan variasi, baik jenis maupun rasa, makanan (IDAI, 2013).

Faktor yang selanjutnya yaitu tentang asupan zat gizi dalam makanan, asupan zat gizi dalam hal ini memegang peranan yang penting untuk pertumbuhan selama masa remaja. Zat besi dapat diperoleh dari bermacam-macam jenis makanan, zat besi yang tidak adekuat akan memicu terjadinya anemia (Gibney, 2018).

Berdasarkan penelitian ini didapatkan bahwa remaja putri yang memiliki motivasi kuat yaitu 73% dan tidak mengalami anemia, dan 27% remaja putri memiliki motivasi sedang terdapat 3 orang remaja putri yang mengalami anemia.

Kesimpulan

Remaja putri yang memiliki motivasi kuat yaitu sebanyak 77%, remaja putri yang memiliki motivasi sedang yaitu sebanyak 33%, dan yang mempunyai motivasi lemah 0%.

Remaja putri yang mengalami anemia di SMK N 6 Samarinda yaitu sebanyak 17% dan remaja putri yang tidak mengalami anemia yaitu 83%.

Hasil uji statistik didapatkan *p value* 0,001 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi remaja terhadap konsumsi tablet tambah darah (TTD) dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK N 6 Samarinda tahun 2019.

Daftar Pustaka

- Almatsier, S. 2009. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. PT. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Gibney, J Michael. (2009). *Gizi Kesehatan masyarakat*. Jakarta
- Hurlock. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Irianto Agus. (2014). *Konsep Dasar, Aplikasi dan Pengembangannya*. Jakarta : Kencana.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*: Jakarta. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mulyasa, E. (2013). *Remaja Rosdakarya*. Bandung: Kurikulum Berbasis Komputer.
- Proverawati, Asfuah. (2009). *Anemia dan Anemia Kehamilan*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Santrock. (2013). *Adolescence*. Jakarta : Erlangga.
- Sardiman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Press.
- Matri, A.K. (2015). *Evaluasi Program Pemberian Tablet Tambah Darah sebagai upaya preventif dan kuratif*. <https://jurnal.ugm.ac.id/bkm/article/view/37448>. (download: 28 Februari 2019)
- Kesehatan. Jakarta: Penerbit Renika Cipta
- Pratiwi, A. (2019). *Buku Ajar Keterampilan Dasar Kebidanan*. Yogyakarta: Salemba Medika
- Rini, S. dan Kumala, F. (2017). *Panduan Asuhan Nifas dan Evidence Based Practice*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish
- Saifuddin, Abdul Bari, (2011). *Paduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal*. Jakarta: Bina Pustaka
- Sarwono. (2010). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT. Bina Pustaka
- Suevey Demografi Kesehatan Indonesia. (2015). *Data Kesehatan Indonesia*.
- World Health Organization. (2015).